

Mobilitas Sosial dan Ketimpangan: Kajian tentang Akses Pendidikan sebagai Instrumen Perubahan Status

Alpi zaidah^{1*}, Muhammad rudi gunawan parozak^{2*}

¹Program Studi Pendidikan IPA, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

²Program Studi Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

^{1*}alpizaidah@gmail.com, ^{2*}rudigunawan23@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 4, No. 5, Oktober 2025

Page: 486 -492

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1654>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.vi1.1654>

Article History:

Received: 01-09-2025

Revised: 03-10-2025

Accepted: 06-10-2025

Abstrak: Mobilitas sosial merupakan salah satu indikator penting dalam memahami dinamika masyarakat modern, terutama ketika dikaitkan dengan persoalan ketimpangan sosial. Pendidikan, dalam hal ini, sering dipandang sebagai instrumen utama yang mampu membuka peluang bagi individu untuk mengubah status sosialnya. Namun, kenyataannya, akses pendidikan yang tidak merata justru berpotensi memperlebar jurang ketimpangan antara kelompok masyarakat yang memiliki privilese dengan mereka yang termarginalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara mobilitas sosial dan ketimpangan melalui analisis peran akses pendidikan sebagai instrumen perubahan status sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kajian literatur dan data empiris mengenai distribusi akses pendidikan di berbagai lapisan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan berperan signifikan dalam meningkatkan mobilitas vertikal, kesenjangan akses yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografis, dan kebijakan publik masih menjadi hambatan utama. Dengan demikian, pendidikan hanya dapat berfungsi optimal sebagai instrumen mobilitas sosial apabila tersedia akses yang adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap upaya merumuskan kebijakan yang lebih responsif dalam mengatasi ketimpangan sosial melalui pemerataan akses pendidikan.

Kata Kunci: Mobilitas Sosial, Ketimpangan, Akses Pendidikan, Perubahan Status, Kebijakan Publik

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, mobilitas sosial menjadi salah satu konsep penting yang menggambarkan dinamika perubahan posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial. Mobilitas sosial tidak hanya mencerminkan pergerakan vertikal, baik naik maupun turun, melainkan juga menunjukkan adanya potensi perubahan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan status sosial. Keberadaan mobilitas sosial dalam masyarakat idealnya berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan, sebab setiap individu seharusnya memiliki peluang yang sama untuk meraih prestasi, meningkatkan kualitas hidup, dan memperbaiki status sosialnya (Miftakhuddin, 2020). Namun, dalam kenyataannya, mobilitas

sosial tidak selalu berjalan secara linier atau setara bagi setiap orang. Faktor ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan ekonomi, budaya, maupun kebijakan publik sering kali memengaruhi tingkat akses individu terhadap peluang yang tersedia, terutama dalam hal pendidikan.

Pendidikan sejak lama dipandang sebagai instrumen utama yang memungkinkan tercapainya mobilitas sosial. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu mengembangkan potensi, meningkatkan kapasitas intelektual, serta membekali diri dengan keterampilan yang relevan untuk bersaing di dunia kerja. Pendidikan yang berkualitas diyakini mampu membuka jalan menuju pekerjaan yang lebih baik, pendapatan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya, status sosial yang lebih tinggi pula (Shofiyati, 2024). Oleh karena itu, pendidikan sering disebut sebagai jembatan emas yang menghubungkan masyarakat dari berbagai lapisan sosial menuju kesempatan yang lebih luas. Akan tetapi, asumsi ideal tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas di lapangan. Tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, terlebih pendidikan yang bermutu (Thahir et al., 2024).

Ketimpangan dalam akses pendidikan masih menjadi persoalan mendasar di banyak negara, termasuk Indonesia. Perbedaan kondisi ekonomi keluarga, lokasi geografis, dan kualitas infrastruktur pendidikan sangat berpengaruh terhadap sejauh mana individu dapat memperoleh layanan pendidikan yang memadai. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas umumnya memiliki kesempatan lebih besar untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang tinggi, baik karena kemampuan finansial maupun karena akses terhadap sarana pendukung seperti teknologi dan bimbingan belajar (Edo & Yasin, 2024). Sebaliknya, anak-anak dari keluarga miskin sering kali menghadapi kendala besar untuk mengakses pendidikan, bahkan di tingkat dasar sekalipun. Masalah ini semakin kompleks ketika ditambah dengan ketidakmerataan kualitas tenaga pengajar, keterbatasan fasilitas sekolah, dan minimnya kebijakan afirmatif yang benar-benar menyentuh kelompok marjinal (Maharani et al., 2024).

Ketika akses pendidikan hanya dapat dinikmati oleh kelompok tertentu, pendidikan justru berpotensi memperkuat ketimpangan sosial, alih-alih menguranginya. Dalam situasi ini, pendidikan tidak lagi menjadi alat transformasi sosial yang inklusif, tetapi berubah menjadi instrumen reproduksi sosial yang melanggengkan perbedaan kelas. Mereka yang sejak awal berada dalam posisi sosial-ekonomi tinggi lebih mudah mempertahankan dan bahkan meningkatkan statusnya, sedangkan mereka yang berada di posisi rendah terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus (Nasrudin et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks dalam fungsi pendidikan: di satu sisi digadang-gadang sebagai pintu mobilitas sosial, namun di sisi lain dapat menjadi instrumen yang mengukuhkan ketidakadilan.

Penting untuk dipahami bahwa mobilitas sosial dan ketimpangan merupakan dua konsep yang saling terkait erat. Tingkat ketimpangan sosial dalam suatu masyarakat dapat memengaruhi sejauh mana mobilitas sosial berlangsung. Semakin tinggi ketimpangan, semakin sulit bagi individu atau kelompok dari lapisan bawah untuk naik ke lapisan atas, karena peluang yang tersedia tidak terbagi secara merata. Sebaliknya, ketika ketimpangan berhasil ditekan melalui kebijakan yang adil dan pemerataan akses terhadap sumber daya, mobilitas sosial cenderung lebih terbuka (Armansyah et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan sebagai faktor kunci dalam proses mobilitas sosial harus dipandang secara kritis, tidak hanya sebagai sarana pemberdayaan individu, tetapi juga sebagai arena di mana struktur ketimpangan sosial dapat dipertahankan atau diubah.

Jika dilihat dari perspektif historis, fenomena ketimpangan dalam akses pendidikan juga memperlihatkan adanya pola reproduksi sosial. Pierre Bourdieu, misalnya, menjelaskan konsep modal kultural yang diwariskan oleh keluarga kepada anak-anaknya. Anak-anak dari keluarga

berpendidikan tinggi umumnya memiliki modal kultural berupa bahasa, pengetahuan, dan sikap belajar yang mendukung keberhasilan akademik. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah sering kali menghadapi hambatan kultural yang membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan formal (Adnan & Malihah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek kultural yang memengaruhi mobilitas sosial.

Pendidikan memang tetap memiliki potensi besar sebagai instrumen perubahan status sosial, tetapi potensi tersebut hanya dapat terwujud apabila aksesnya merata dan inklusif. Mobilitas sosial tidak akan terjadi secara luas jika hanya segelintir kelompok masyarakat yang mampu menikmati pendidikan berkualitas (Wulandari, 2019). Oleh karena itu, perhatian serius perlu diberikan pada kelompok rentan yang sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan, seperti masyarakat miskin, kelompok adat, dan mereka yang tinggal di wilayah terpencil. Pemberdayaan kelompok-kelompok ini melalui akses pendidikan yang adil merupakan langkah penting untuk mengurangi ketimpangan sosial (Bagir et al., 2022).

Dengan latar belakang tersebut, jelas bahwa hubungan antara mobilitas sosial, ketimpangan, dan akses pendidikan merupakan isu yang kompleks sekaligus mendesak untuk ditelaah lebih lanjut. Pendidikan harus diposisikan tidak hanya sebagai jalur individual untuk meraih kesuksesan, tetapi juga sebagai instrumen kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih setara. Tantangan terbesar adalah bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang mampu menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, serta memastikan bahwa kualitasnya benar-benar dapat meningkatkan peluang mobilitas sosial.

Kajian ini hadir dengan tujuan untuk menyoroti peran penting pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial sekaligus mengungkap hambatan-hambatan yang masih ada akibat ketimpangan akses. Melalui analisis mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan dapat berfungsi optimal sebagai instrumen perubahan status sosial. Pada akhirnya, temuan dari kajian ini tidak hanya berguna untuk memperkaya diskursus akademis, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya merumuskan kebijakan publik yang lebih responsif terhadap tantangan ketimpangan sosial di era modern.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam hubungan antara mobilitas sosial dan ketimpangan sosial melalui peran akses pendidikan. Data utama diperoleh melalui kajian literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, laporan kebijakan, dan publikasi resmi dari lembaga pendidikan maupun pemerintah. Selain itu, digunakan data sekunder berupa hasil survei dan laporan statistik tentang distribusi akses pendidikan di berbagai lapisan masyarakat. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam memberikan informasi terkait fenomena mobilitas sosial dan ketimpangan. Dengan menggabungkan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memetakan pola hubungan antara pendidikan dan perubahan status sosial yang terjadi di masyarakat modern.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan-temuan literatur dan data empiris ke dalam kategori yang relevan, seperti pengaruh faktor ekonomi, geografis, dan kebijakan publik terhadap distribusi akses pendidikan. Proses analisis melibatkan penafsiran kritis terhadap setiap temuan untuk menemukan keterkaitan antarvariabel dan pola yang konsisten. Hasil temuan kemudian disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen mobilitas sosial sekaligus menjadi sumber

reproduksi ketimpangan apabila aksesnya tidak merata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika mobilitas sosial serta rekomendasi kebijakan yang lebih responsif terhadap persoalan ketidakadilan akses pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mobilitas sosial merupakan fenomena yang kompleks, karena tidak hanya melibatkan pergerakan individu dalam struktur sosial, tetapi juga terkait erat dengan distribusi sumber daya dan kesempatan dalam masyarakat. Pendidikan, sebagai salah satu instrumen utama, memiliki peran strategis dalam memfasilitasi mobilitas sosial vertikal. Secara ideal, pendidikan dapat membuka jalan bagi individu untuk meningkatkan kualitas hidup, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan menaikkan status sosial. Namun, akses pendidikan tidak selalu setara bagi semua lapisan masyarakat. Ketimpangan sosial, baik dalam hal ekonomi, geografis, maupun budaya, kerap membatasi sejauh mana pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai sarana perubahan status.

Ketimpangan ekonomi merupakan faktor dominan yang memengaruhi akses pendidikan. Anak-anak dari keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, baik melalui sekolah unggulan, les privat, maupun akses terhadap fasilitas belajar tambahan. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga miskin menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan biaya, minimnya sarana transportasi, dan kebutuhan ekonomi yang memaksa mereka membantu keluarga, sehingga pendidikan menjadi prioritas yang terpinggirkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan, meskipun berpotensi meningkatkan mobilitas sosial, sering kali hanya dapat dinikmati oleh kelompok tertentu, sehingga justru memperkuat ketimpangan yang ada.

Selain faktor ekonomi, letak geografis juga memengaruhi distribusi akses pendidikan. Di wilayah perkotaan, ketersediaan sekolah, tenaga pengajar berkualitas, dan sarana belajar relatif lebih memadai dibandingkan di wilayah pedesaan atau terpencil. Hal ini membuat anak-anak di daerah perkotaan memiliki peluang lebih tinggi untuk meraih prestasi akademik dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Sementara itu, anak-anak di wilayah terpencil menghadapi keterbatasan infrastruktur, kualitas guru yang rendah, serta akses transportasi yang sulit, sehingga mobilitas sosial melalui pendidikan menjadi semakin terbatas. Ketimpangan geografis ini mempertegas adanya jurang sosial yang sulit diatasi tanpa intervensi kebijakan yang tepat.

Faktor budaya juga turut memengaruhi efektivitas pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial. Nilai-nilai keluarga, norma masyarakat, dan persepsi terhadap pendidikan memengaruhi sejauh mana individu memanfaatkan kesempatan belajar. Dalam keluarga yang menghargai pendidikan tinggi, anak-anak cenderung termotivasi untuk belajar dan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Sebaliknya, dalam lingkungan yang kurang menekankan pentingnya pendidikan formal, anak-anak mungkin menghadapi hambatan motivasional atau terbatas dalam memperoleh dukungan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial melalui pendidikan bukan hanya soal ketersediaan sekolah atau biaya, tetapi juga tentang konteks sosial-kultural yang membentuk kemampuan individu untuk mengambil peluang.

Kebijakan publik memainkan peran penting dalam mengurangi ketimpangan akses pendidikan dan mendukung mobilitas sosial. Program wajib belajar, beasiswa, bantuan operasional sekolah, dan pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil adalah beberapa upaya pemerintah untuk meningkatkan pemerataan pendidikan. Namun, masih terdapat tantangan besar terkait kualitas pendidikan. Sekolah yang gratis atau murah tidak otomatis menghasilkan pendidikan bermutu. Tanpa kualitas guru yang memadai, kurikulum

yang relevan, dan fasilitas belajar yang layak, pendidikan formal hanya menjadi simbol kesempatan yang tidak benar-benar memberikan dorongan signifikan terhadap mobilitas sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sebagai alat mobilitas sosial sangat bergantung pada keseimbangan antara kuantitas dan kualitas akses pendidikan.

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menambah dimensi baru dalam hubungan antara pendidikan, mobilitas sosial, dan ketimpangan. Akses terhadap informasi dan sumber belajar digital dapat memperluas peluang individu untuk meningkatkan kapasitas diri. Namun, akses terhadap teknologi dan keterampilan digital tidak merata. Mereka yang memiliki perangkat, internet, dan kemampuan teknologi lebih mudah memanfaatkan peluang ini untuk menambah pengetahuan, meningkatkan kompetensi, dan bersaing di pasar kerja. Sebaliknya, mereka yang tertinggal dalam hal teknologi semakin terpinggirkan. Hal ini menegaskan bahwa ketimpangan modern tidak hanya bersifat ekonomi atau geografis, tetapi juga digital, yang turut memengaruhi mobilitas sosial.

Pendekatan historis terhadap pendidikan juga menyoroti pola reproduksi sosial yang terjadi melalui akses pendidikan. Pierre Bourdieu menjelaskan konsep modal kultural, di mana anak-anak dari keluarga berpendidikan tinggi mewarisi bahasa, sikap, dan pengetahuan yang mempermudah keberhasilan akademik. Anak-anak dari keluarga kurang berpendidikan menghadapi hambatan budaya yang membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan tuntutan sekolah formal. Kondisi ini menandakan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga terkait dengan struktur sosial dan budaya yang memengaruhi peluang mobilitas sosial.

Namun demikian, pendidikan tetap memiliki potensi besar sebagai instrumen perubahan status sosial, asalkan aksesnya merata dan inklusif. Mobilitas sosial akan lebih terbuka ketika semua individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi, geografis, atau budaya, memiliki kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Pemerataan pendidikan yang didukung dengan kebijakan afirmatif, peningkatan kualitas guru, dan pembangunan infrastruktur yang merata menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketimpangan sosial. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sarana individual untuk meraih kesuksesan, tetapi juga instrumen kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih adil.

Dalam kajian ini, terlihat bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai alat mobilitas sosial vertikal, tetapi efektivitasnya sangat tergantung pada sejauh mana masyarakat dan pemerintah mampu mengatasi hambatan akses. Pendidikan yang hanya tersedia bagi kelompok tertentu tidak akan cukup untuk mengubah struktur ketimpangan sosial secara signifikan. Sebaliknya, pendidikan yang inklusif dan berkualitas akan membuka peluang yang lebih luas bagi individu dari semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan status sosial mereka.

Peran pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial juga harus dilihat dalam konteks multidimensi. Tidak cukup hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, dan literasi digital menjadi faktor penting dalam membekali individu menghadapi dinamika pasar kerja modern. Pendidikan yang holistik, yang menggabungkan aspek akademik, keterampilan, dan nilai sosial, dapat lebih efektif dalam mendorong mobilitas sosial dan mengurangi ketimpangan.

Pendidikan juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Mobilitas sosial yang tinggi melalui pendidikan akan mendorong terbentuknya kelas menengah yang lebih kompeten, produktif, dan inovatif. Hal ini akan memperkuat stabilitas sosial, meningkatkan daya saing ekonomi, dan memperluas kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Sebaliknya, ketimpangan akses pendidikan akan

menghasilkan fragmentasi sosial, menurunkan produktivitas, dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa mobilitas sosial dan ketimpangan adalah dua fenomena yang saling terkait, dan pendidikan berperan sebagai jembatan yang memungkinkan individu untuk mengatasi ketimpangan tersebut. Pendidikan yang merata, inklusif, dan berkualitas menjadi kunci untuk membuka peluang mobilitas sosial. Hambatan ekonomi, geografis, budaya, dan kualitas pendidikan harus diatasi secara simultan agar potensi pendidikan sebagai instrumen perubahan status sosial dapat terwujud. Dengan demikian, kebijakan publik yang fokus pada pemerataan akses pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial dan ketimpangan merupakan isu yang saling terkait, dan pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk peluang perubahan status sosial. Pendidikan dapat meningkatkan mobilitas sosial vertikal jika tersedia akses yang adil dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun, ketimpangan ekonomi, geografis, dan budaya masih menjadi hambatan utama bagi tercapainya mobilitas sosial yang merata. Kebijakan publik yang mendukung pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas guru, dan pembangunan infrastruktur pendidikan di seluruh wilayah sangat penting untuk mengatasi ketimpangan. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan pendidikan nonformal dapat memperluas peluang bagi individu yang sebelumnya tertinggal. Pendidikan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengurangan ketimpangan sosial dan peningkatan mobilitas sosial.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya menjadi sarana individu untuk mencapai status sosial lebih tinggi, tetapi juga instrumen kolektif yang mampu mendorong pembangunan masyarakat yang adil dan setara. Kajian ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial sangat bergantung pada keterjangkauan, kualitas, dan relevansi pendidikan bagi seluruh masyarakat. Upaya yang terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan benar-benar menjadi alat transformasi sosial yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. N., & Malihah, E. (2024). The Dynamics of Cultural Capital in the Sekolah Penggerak Program: At SMAN 1 Babakan Madang, Bogor Regency. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 9(2), 1–18.
- Armansyah, A., Noviarani, D., & Rusyiana, R. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh Terhadap Stratifikasi Sosial. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 17235–17243.
- Bagir, Z. A., Maarif, S., & Asy'ari, B. (2022). *Keadilan bagi Kelompok Rentan dan Koalisi Masyarakat Sipil: Studi Kasus Advokasi Akses pada Keadilan di Indonesia (Maju, 2016-2021)*.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 317–326.
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak kemiskinan terhadap kualitas pendidikan anak di Indonesia: Rekomendasi kebijakan yang efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10.
- Miftakhuddin, M. (2020). *Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni*.

- Nasrudin, S. H., MH, M., & Nina Nursari, S. E. (2025). *BUKU PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*. Penerbit Widina.
- Shofiyati, S. (2024). *Persepsi Sosial Masyarakat Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal Sebagai Mobilitas Sosial Di Desa Guluk Manjung Kecamatan Bluto* [PhD Thesis]. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Thahir, M., Widiawati, M. P., & Wahyuni Thahir, S. S. (2024). *Perencanaan Pendidikan: Upaya Membangun Modal Manusia Unggul*. Indonesia Emas Group.
- Wulandari, R. T. (2019). PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL. *KATA PENGANTAR*, 153.